

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA BUYA HAMKA
(KAJIAN PSIKOLOGI ADLER)**

**The Personality of The Main Character in The Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck By
Buya Hamka (Adler Psychology Study)**

Helmin Maele^{1*}, Lian Nuraini², Herson Kadir³, Tri Wahyuni Sudarno⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
[*helminmaele@gmail.com](mailto:helminmaele@gmail.com)

Abstrak

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan karya dari Buya Hamka terbitan tahun 1938. Novel ini termasuk salah satu novel yang menarik untuk dikaji karena pengarang menggambarkan perjalanan hidup Zainuddin yang terjebak dalam konflik cinta dan kebudayaan. Novel ini digunakan sebagai objek kajian dengan tujuan untuk: Mendeskripsikan perasaan rendah diri dan kompensasi, berjuang menjadi superior, minat sosial, dan gaya hidup dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Metode yang digunakan untuk mengkaji adalah metode deskriptif dengan menggunakan teori psikologi Adler. Sumber data berasal dari dari novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik analisis data dengan cara mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan sementara hasil kajian tentang kepribadian tokoh utama dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa, pertama, perasaan rendah diri dan kompensasi yang ditemukan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Kedua, berjuang menjadi superior yang ditemukan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Ketiga, minat sosial yang ditemukan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka. Keempat, gaya hidup yang ditemukan dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka.

Kata Kunci: Novel, Kepribadian, Kebudayaan

Abstract

The novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck was a work by Buya Hamka published in 1938. This novel is one of the interesting novels to study because the author describes Zainuddin's life journey who was trapped in the conflict of love and culture. This novel is used as an object of study with the aim of: To describe feelings of inferiority and compensation, striving to be superior, social interests, and lifestyle in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. The method used to study is descriptive method using Adler's psychological theory. The data source comes from the novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship. Data collection techniques in this study used reading techniques and note-taking techniques. Data analysis techniques by classifying, analyzing, describing, interpreting, and temporarily concluding the results of studies on the personality of the main character in the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. The results of the study and discussion show that, first, feelings of inferiority and compensation are found in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Second, striving to be superior is found in Buya Hamka's novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship. Third, social interest found in Buya Hamka's novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Fourth, the lifestyle found in Buya Hamka's novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship.

Keywords: Novel, Personality, Culture

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis, dan menyenangkan pembaca. Hal ini konsisten dengan Damono (1984:1) bahwa sastrawan atau pengarang menciptakan karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan digunakan masyarakat dalam kehidupannya. Karya sastra adalah ungkapan manusia untuk mengungkapkan perasaan manusia berupa pengalaman, pikiran, perasaan, pendapat, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang membangkitkan sumber daya bahasa yang menarik dan dapat ditulis dalam bentuk tulisan. Menurut Kosasih (2008:54), novel adalah karya yang menceritakan kisah imajinatif tentang permasalahan dalam kehidupan satu orang atau lebih. Sebagai karya sastra, novel biasanya terdiri dari cerita fiksi dengan tokoh, alur, latar, dan tema yang mendetail. Novel memberi penulis lebih banyak ruang untuk mengembangkan karakter, latar belakang, dan plot secara lebih detail. Secara umum, novel juga memiliki banyak subplot, plot yang kompleks, dan memungkinkan deskripsi karakter dan situasi yang lebih dalam. Menurut Nurgiyantoro (2013:247), tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Jika tidak ada karakter, itu berarti tidak ada yang bisa diceritakan dan bukan fiksi. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, jika tidak ada tokoh berarti tidak ada yang akan diceritakan dan itu bukan sebuah cerita fiksi. Tokoh dalam sebuah novel adalah karakter-karakter yang diciptakan oleh pengarang untuk menghidupkan cerita. Mereka adalah individu-imajiner yang memiliki peran penting dalam membangun plot, mempengaruhi peristiwa, dan memperkaya pengalaman membaca bagi pembaca. Tokoh merupakan orang yang memiliki pengaruh, kehadiran, atau peran penting dalam suatu bidang atau konteks tertentu.

Menurut Tarigan (1984:141), penokohan dalam sebuah novel mengacu pada pembentukan karakter dalam sebuah cerita. Penokohan dalam sebuah novel merujuk pada pembentukan karakter-karakter yang ada di dalam cerita. Ini mencakup berbagai aspek seperti atribut fisik, kepribadian, emosi, motivasi, dan perkembangan karakter sepanjang alur cerita. Penokohan adalah cara penulis menyajikan dan mengembangkan karakter-karakter dalam karya sastra untuk menjadikan mereka hidup dan meyakinkan. Menurut Kertajaya (2010), karakter adalah ciri khas suatu benda atau seseorang. Ciri-ciri yang dibawa sejak lahir dan berakar pada kepribadian atau hal-hal individu, dan “mesin” yang mengontrol bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berkata dan bereaksi. Karakter mengacu pada fitur, karakteristik dan kualitas yang membentuk identitas seseorang atau sesuatu. Istilah “tokoh” sering digunakan dalam konteks orang, baik dalam kaitannya dengan ciri-ciri pribadi maupun sebagai pelaku dalam tokoh atau cerita dalam karya sastra, film atau lakon. Adler (1956) menganggap perasaan rendah diri itu normal, perasaan ini tidak lepas dari sifat manusia itu sendiri yang lahir dengan berbagai kekurangan. Menurut Hariadi Ahmad (2017), perasaan rendah diri disebabkan oleh latar belakang dan status tertentu, usia, lingkungan, hubungan dengan dunia luar, dan berbagai pengalaman masa kecil dan remaja. Adler (1956) menganggap superior itu manusia

mahluk yang agresif dan harus selalu agresif jika ingin sukses. Adler (1956) mengemukakan bahwa minat sosial berarti “melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, merasakan dengan hati orang lain”. Minat sosial merujuk pada minat atau ketertarikan seseorang terhadap topik, masalah, atau isu yang terkait dengan masyarakat, lingkungan, atau kehidupan sosial. Ini mencakup minat terhadap keadaan sosial, perubahan sosial, masalah sosial, keadilan sosial, atau isu-isu yang mempengaruhi komunitas atau masyarakat pada umumnya. Minat sosial bisa mencakup berbagai topik, seperti kesejahteraan masyarakat, kesetaraan gender, hak asasi manusia, lingkungan, kesehatan masyarakat, pendidikan, atau isu-isu politik dan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat secara luas. Minat sosial juga melibatkan kesadaran dan perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang-orang di dalam komunitas. Adler (1956) menganggap bahwa gaya hidup sebagai cara unik setiap orang untuk berjuang mencapai tujuan tertentu yang telah ia tetapkan dalam hidupnya.

Penelitian ini untuk dapat menjelaskan bagian atau makna bermanfaat dari segi kepentingan sosial yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, yang mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga untuk mengemukakan dengan judul Kepribadian Tokoh utama dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka (Kajian Psikologi Adler).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Sumber data adalah novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dari pengarang Prof. Dr. Hamka, dengan jumlah 255 Halaman, terbitan pertama pada tahun 1938, diterbitkan oleh Centrale Courant.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan yaitu dengan cara membaca novel berulang-ulang dan mencatat beberapa kata, kalimat dan paragraf yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan menyimpulkan sementara hasil tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan permasalahan kepribadian dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Deskripsi hasil penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Mendeskripsikan perasaan rendah diri dan kompensasi, berjuang menjadi superior, minat sosial, dan gaya hidup dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Berikut ini peneliti menemukan beberapa data yang menggambarkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka.

Perasaan Rendah Diri dan Kompensasi Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Harga diri rendah adalah kritik diri pribadi, sebagian besar disebabkan oleh ketakutan akan penghinaan sosial dari orang yang menderita perasaan tidak mampu. mendemonstrasikan berbagai aksi dan reaksi mental. (James D Page, 2010:23)

Dihalangi atau tidak dikabulkan permintaannya, diterimanya dengan sabar dan tawakal, apa boleh buat! Memang sudah suratan nasibnya sejak kecil akan selalu dibesarkan oleh sengsara, digedangkan dengan keluhan. (Hamka, 1938:131)

Data di atas menggambarkan bahwa tokoh Zainuddin sejak kecil sudah merasa nasibnya selalu sengsara. Pada bagian kutipan di atas juga menunjukkan bahwa diterima atau tidaknya lamaran tokoh Zainuddin, ia akan tetap menerimanya dengan lapang dada. Pada bagian ini tokoh Zainuddin menyadari bahwa ia tidak bisa memenuhi harapan keluarga Hayati untuk menjadi seorang yang kaya dan memiliki status sosial yang tinggi, ia merasa bahwa ia tak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi Hayati sehingga Zainuddin merasa kurang pantas untuk bersaing dengan Aziz yang status soalnya lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya hanya seorang pemuda biasa yang dianggap sebagai pendatang di kampung Mengkasar. Ia cenderung merasa tidak berhak mendapatkan kebahagiaan atau kesuksesan dan sering kali mengorbankan dirinya sendiri demi orang lain.

Dia tidak beroleh hati yang sebagai hati Mak Base, tidak mendapat kecintaan ayah dan bunda. Bukan orang tak suka kepadanya, suka juga, tetapi berlain kulit dan isi. Jiwanya sendiri mulai merasa bahwa meskipun dia anak orang Minangkabau tulen, dia masih dipandang orang pendatang, masih dipandang orang jauh, orang Bugis, orang Mengkasar. (Hamka, 1938:23)

Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka sebab dia tidak bersuku. (Hamka, 1938:24)

Data di atas menunjukkan tokoh Zainuddin yang mengalami perasaan rendah diri karena adanya perbedaan suku dan budaya yang mempengaruhi hubungan tokoh Zainuddin dengan orang-orang yang tinggal di Dusun Batipuh yaitu suku Minangkabau. Anak-anak muda yang tinggal di Dusun Batipuh menganggap Zainuddin berbeda dengan mereka karena masyarakat di sana masih sangat meyakini budaya yang masih sangat kental.

Berjuang Menjadi Superior Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Setiap orang memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan gaya hidupnya, yaitu setiap orang memiliki tujuan, perasaan rendah diri, berjuang untuk keunggulan dan mungkin atau mungkin tidak menggabungkan klaim keunggulan mereka dengan kepentingan sosial, setiap orang melakukannya secara berbeda. (Alwisol, 2006:90)

Tetapi saya ingat pula bahwa segala yang kejadian itu mesti kejadian, kesusahan mesti datang menimpa, dilukai mesti berdarah, dipukul mesti sakit. Cuma sesudah luka tentu ada pula masa sembuhnya, sesudah bengkok ada masa surutnya. Mulai waktu ini saya akan berusaha memperbaiki jalan pikiran saya kembali. Saya tidak akan mengingat dia lagi, saya akan melupakan dia! Adapun kesakitan yang mengenai hati, moga-moga dapatlah disembuhkan Tuhan dengan berangsur. (Hamka, 1938:172)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Zainuddin mengatakan bahwa apapun yang akan terjadi, kesulitan pasti akan datang, luka pasti berdarah, di pukul pasti sakit, hanya saja setelah cedera saatnya sembuh. Kedepannya tokoh Zainuddin akan berusaha memperbaiki dirinya agar tidak mengingatnya lagi dan ia berharap semoga dengan ini lukanya akan sembuh sedikit demi sedikit. Dengan ini tokoh Zainuddin berjuang untuk mengubah nasibnya sendiri dari seorang pemuda biasa menjadi seorang penulis yang dikenal di seluruh kalangan para pembaca dengan cara membuat cerita-cerita kecil yang dikirim melalui pos dan siapa sangka karangannya banyak diminati sehingga ia menerbitkan sebuah buku yang booming pada masa itu.

Minat Sosial Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

"Saya telah melarat sekarang, saya dan istri saya. Saudara yang telah menyambut dalam rumah Saudara sekian lamanya. Hal ini tak boleh saya derita lama. Di kota Surabaya, saya pun lebih merasa malu. Sebab itu lepaslah saya berangkat mencari pekerjaan lain ke luar kota Surabaya. Saya akan pergi sendiriku lebih dahulu. Di mana pekerjaan dapat, saya kirim kabar segera supaya istriku dapat menurutkan ke sana." (Hamka, 1938:208)

Data di atas menunjukkan tokoh Zainuddin memberikan pertolongan kepada Aziz dan Hayati karena pada saat itu Aziz terjerat dalam masalah hutang yang memaksakan dirinya meminjam uang dari sejumlah pihak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan Hayati, namun Aziz tidak dapat membayar hutang karena masalah finansial yang dialaminya yang pada akhirnya putus asa dan tidak tahu harus bagaimana lagi. Tokoh Zainuddin merasa prihatin terhadap kejadian yang dialami oleh Aziz yang kemudian memutuskan untuk membantu dan mencari solusi agar Aziz keluar dari permasalahannya dengan memberikan tumpangan tempat tinggal kepada mereka.

"Berangkat Encik lebih dahulu pulang ke Batipuh, marah mamak dan ibu Encik kelak jika terlambat benar akan pulang, pakailah payung ini, berangkatlah sekarang juga." (Hamka, 1938:27)

Data di atas menggambarkan tokoh Zainuddin peduli pada tokoh Hayati dengan memberikan sebuah payung kepadanya karena pada saat itu mereka sedang berteduh menunggu hujan yang tak kunjung reda sehingga ia berinisiatif menawarkan bantuan berupa sebuah payung untuk Hayati pakai saat pulang ke rumah bersama temannya.

Heran tercengang pula Mak Base mendengarkan putusan Zainuddin atas harta benda itu. Tidak disangkanya akan sampai demikian baik budinya. Dari bermula dia telah bermaksud hendak menyerahkan segala harta benda itu. (Hamka, 1938:19)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Zainuddin memberikan harta sepeninggalan dari ayahnya yang kemudian ia berikan kepada Mak Base selaku ibu angkatnya sebagai balas budi yang sudah merawatnya setelah kepergian orang tuanya saat Zainuddin berumur 7 bulan. Dia hanya meminta uang ke Mak Base untuk ongkos kapal saat pergi ke Minangkabau.

Gaya Hidup Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

Gaya hidup mencakup seperangkat kebiasaan, pandangan dan model untuk menanggapi kehidupan, dan terutama perlengkapan yang diperlukan untuk hidup. Berpakaian, bekerja, mengkonsumsi, termasuk pilihan membaca, dan bagaimana orang menjalani kehidupan sehari-hari adalah elemen gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi oleh partisipasi seseorang dalam kelompok sosial, interaksi yang sering, dan tanggapan mereka terhadap berbagai rangsangan. (Adlin (ed.), 2006:36-39)

“Jangan bicara demikian, Daeng. Apa yang aku makan, itulah yang akan dimakan Zainuddin.” (Hamka, 1938:2)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh Zainuddin sebagai seorang pemuda Minang yang memiliki latar belakang yang sederhana dan hidup dalam kemiskinan. Sedari kecil sudah Zainuddin hidup dengan apa adanya, apa yang ibu angkatnya makan itulah yang Zainuddin makan juga. Dahulu ayah Zainuddin merupakan seorang Pendekar Sutan yang disegani di kampung halamannya, akan tetapi berlangsung lama ayahnya meninggal saat itu Zainuddin diasuh oleh ibu angkatnya yaitu Mak Base dan hidup apa adanya. Zainuddin tidak mendapatkan warisan atau harta keluarga karena konflik yang terjadi antara ayahnya dengan keluarga ibunya.

“Di dalam hal yang demikian, ada pula tabiatnya yang sangat mulia, yaitu kasih sayang kepada fakir dan miskin, sangat iba kepada perempuan-perempuan tua yang meminta-minta di tepi jalan. Kalau sekiranya ada orang dagang anak Sumatra atau anak Mengkasar yang terlantar di kota Surabaya dan datang meminta tolong kepadanya, tidaklah mereka akan meninggalkan rumah itu dengan tangan kosong.” (Hamka, 1938:177)

Data di atas menggambarkan sosok tokoh Zainuddin yang dermawan, suka membantu orang disekitarnya seperti kepada fakir miskin dan ia selalu mau untuk memberikan pertolongan tanpa meminta imbalan kepada orang yang ditolongnya karena saat Zainuddin waktu berada di Minangkabau, ia sudah pernah merasakan betapa sulitnya hidup susah sehingga ia tidak ingin orang lain merasakan hal yang sama seperti yang dialaminya dulu. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan pada tokoh Zainuddin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kepribadian menurut Adler dibagi menjadi empat isu penting yang menjadi pokok kajian analisis, yaitu masalah perasaan rendah diri dan kompensasi, berjuang menjadi superior, minat sosial, dan gaya hidup dalam novel *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka menggunakan kajian psikologi Adler.

Pada masalah perasaan rendah diri dan kompensasi yaitu tokoh Zainuddin dalam usahanya untuk melakukan kompensasi menggambarkan pentingnya keberadaan diri dan pengakuan sosial dalam kehidupan seseorang. Pada masalah berjuang menjadi superior melibatkan keberanian, perjuangan, dan ketulusan Zainuddin kepada Hayati. Pada masalah minat sosial memberikan gambaran tentang realitas sosial pada masa itu. Dan pada masalah gaya hidup yaitu perjuangan tokoh Zainuddin dalam menghadapi konflik dalam hidupnya dan belajar dari pengalaman-pengalaman pahit. Novel ini memperlihatkan latar belakang budaya dan sosial masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1956). *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selection from His Writings*. New York: Basic Book.
- Adlin, A (Ed). (2006). *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta:Jalasutra
- Ahmad, Hariadi. (2017). Pengaruh Teknik Biblio Edukasi Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Kelas XI SMAN 8 Mataram. *Jurnal Realita*. 2(1), (195-196).
<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/743> (Dikses pada tanggal 4 Juni 2023, pukul 17.57 WITA)
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamka. (1938). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Medan: Centrale Courant
- Kertajaya. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press
- Page. D. J. (2010). *Smart Parenting*. Jakarta:Libri.
- Tarigan. H. Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

